



Penanganan Ikan pada Tempat Pendaratan Ikan Selama Transportasi ke Beberapa Pasar Ikan di Tobelo

(Handling Fish at Fish Landing Places During Transportation To Several Fish Markets In Tobelo)

John Raimond Pattiasina¹, dan Femsy Kour^{1✉}

¹ Program Studi Tekbologi Hasil Perikanan Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan, Unversitas Hein Namotemo, Tobelo, Indonesia Tobelo, Indonesia. Email: jrpattiasina1968@gmail.com, kourfemsy87@gmail.com

Info Artikel:

Diterima: 21 Oktober 2021

Disetujui: 13 November 2021

Dipublikasi: 13 November 2021

Article type :

<input type="checkbox"/>	Riview Article
<input type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

Keyword:

Penanganan Ikan, Tempat Pendaratan Ikan, Transportasi

Korespondensi:

Femsy Kour
Universitas Hein Namotemo
Tobelo, Indonesia

Email: kourfemsy87@gmail.com



Copyright© John Raimond Pattiasina1, Femsy Kour

Abstrak. Sumberdaya ikan merupakan komoditas yang mudah rusak karena memiliki kandungan protein dan air yang cukup tinggi, oleh karena itu perlu dilakukan penanganan yang baik dan benar untuk menjaga dan mencegah kemunduran hasil tangkapan ikan. Transportasi merupakan suatu komponen yang sangat penting untuk melakukan pendistribusian ikan ke daerah konsumen, untuk itu perlu diperhatikan sanitasi dan hygiene. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penanganan ikan yang dilakukan oleh nelayan di tempat pendaratan ikan Tobelo dan selama transportasi menuju beberapa pasar di Tobelo. Penelitian ini diawali dengan mengamati langsung kegiatan pelelangan dan penanganan ikan di tempat pendaratan ikan, selanjutnya dilakukan wawancara kepada nelayan, pedagang ikan dan Dinas Perikanan terkait penanganan ikan setelah didaratkan di tempat pendaratan ikan, serta pengamatan dilakukan pada sarana transportasi yang digunakan oleh pedagang ikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan dan pedagang ikan belum melakukan penanganan yang baik terhadap hasil tangkapan, dilihat dari es yang digunakan masih kurang yaitu perbandingan 1:3. Sarana transportasi yang digunakan pedagang ikan adalah mobil pick up, motor dan becak motor. Sarana transportasi mobil pick up dilengkapi dengan es, sedangkan motor dan becak motor tidak menggunakan es pada coolbox karena menurut pedagang, jarak yang dekat dengan pasar tidak membutuhkan es dan pedagang ikan akan menambahkan es setelah sampai pada pasar tujuan.

Abstract. therefore it is necessary to carry out good and correct handling to maintain and prevent deterioration of fish catches. Transportation is a very important component for distributing fish to consumer areas, for that it is necessary to pay attention to sanitation and hygiene. This study aims to identify the handling of fish carried out by fishermen at the Tobelo fish landing site and during transportation to several markets in Tobelo. This study begins with direct observation of the auction and handling of fish at the fish landing site, then interviews with fishermen, fish traders and the Fisheries Service regarding the handling of fish after landing at the fish landing site, and observations made on the transportation facilities used by fish traders. The results of the research show that fishermen and fish traders have not done good handling of the catch, seen from the ice used is still lacking, namely a ratio of 1 3. The means of transportation used by fish traders are pick up cars, motorbikes and motorized tricycles. The means of transportation for pick up cars are equipped with ice, while motorbikes and motorized tricycles do not use ice in the coolbox because according to traders, the close distance to the market does not require ice and fish traders will add ice after arriving at the destination market.

I. PENDAHULUAN

Tempat pendaratan ikan (TPI) merupakan pelabuhan perikanan di Kabupaten Halmahera Utara yang bertempat di Tobelo yang tujuannya adalah untuk menampung hasil tangkapan ikan nelayan dan dimanfaatkan oleh nelayan untuk mendistribusikan hasil tangkapan ke pasar atau melalui pedagang eceran. Menurut (UU Nomor 45 Tahun 2009) tentang perikanan, menyatakan bahwa pelabuhan perikanan memiliki fungsi

untuk mendukung kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari pra produksi, produksi, pengolahan sampai dengan distribusi pemasaran. Hasil tangkapan yang didaratkan di TPI Tobelo selanjutnya didistribusikan ke pasar ikan untuk konsumsi lokal. Selain dipasarkan ke pasar ikan Tobelo, hasil tangkapan nelayan juga di distribusikan ke luar daerah sehingga penanganan yang baik dan benar perlu diterapkan agar ikan

dalam kualitas baik sampai pada konsumen terakhir.

Sumberdaya ikan merupakan komoditas yang mudah busuk untuk itu memerlukan penanganan yang baik untuk mempertahankan kesegaran ikan. Kesegaran ikan sangat bergantung pada penanganan awal di atas kapal, tempat pelelangan ikan, selama distribusi hingga sampai pada konsumen yaitu dengan mempertahankan suhu tetap rendah dengan menerapkan sistem rantai dingin (Akerina dan Kour, 2020).

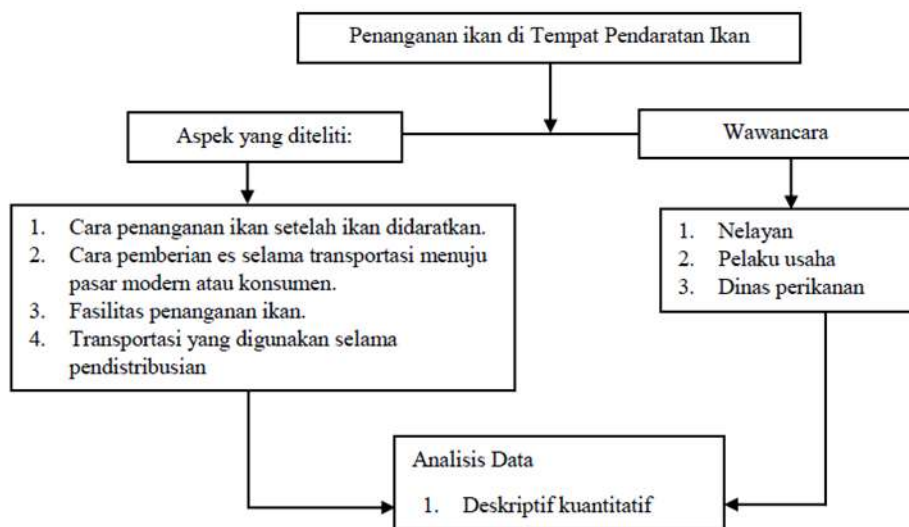
Panjangnya rantai suplai sampai pada konsumen terakhir diperlukan peran pedagang ikan untuk mempertahankan mutu ikan. Selama pengangkutan ikan, suhu dalam wadah (*coolbox*) tetap diperhatikan karena jarak tempuh ke pasar tidak menentu. Transportasi untuk mengangkut ikan segar memerlukan pengawasan yang baik serta mengutamakan sanitasi dan hygiene fasilitas yang digunakan (Irianto dan Giyatmi, 2009). Transportasi menjadi penghubung antara daerah sumber bahan baku, daerah produksi dan pemasaran serta untuk mencukupi kebutuhan masyarakat berupa bahan baku ikan (Lubis et al, 2010).

Hasil tangkapan ikan yang didaratkan pada tempat pendaratan ikan di Tobelo, sejauh ini belum memperhatikan cara penanganan ikan yang baik sejak di atas kapal hingga didaratkan di TPI.

Nelayan belum menerapkan sistem rantai dingin dengan baik karena keterbatasan fasilitas penanganan di atas kapal dan di tempat pendaratan ikan serta nelayan belum mengetahui pengaruh transportasi terhadap mutu ikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penanganan ikan yang dilakukan oleh nelayan di TPI Tobelo dan selama transportasi menuju beberapa pasar ikan di Tobelo.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Juli sampai September 2021, bertempat di Tempat Pendaratan Ikan Tobelo Halmahera Utara. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis menulis dan kuesioner. Data yang dikumpulkan adalah penanganan hasil tangkapan pada 4 alternatif (datang dari laut, darat, saat berada di TPI dan selama pendistribusian). Prosedur penelitian disajikan pada Gambar 1. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penanganan Ikan Di Atas Kapal

Penanganan ikan di atas kapal merupakan bagian yang sangat penting dengan tujuan menjaga kesegaran ikan sampai pada konsumen (Junianto, 2003). Tahapan kegiatan penanganan ikan di atas kapal yaitu mengangkat ikan dari air, melepas ikan dari jaring, meletakkan ikan dalam palka kapal dan *coolbox* yang

terisi es. Es yang digunakan nelayan yaitu es balok dengan perbandingan 1 : 3. Jika dilihat dari jumlah es, masih terlalu sedikit jika dibandingkan dengan hasil tangkapan ikan. Penerapan rantai dingin belum dilakukan oleh nelayan secara baik karena mahalnya biaya es (es balok Rp.15.000/buah) sehingga nelayan hanya bisa membeli dengan jumlah yang sedikit. Jarak antara daerah penangkapan ikan dengan tempat

pendaratan ikan kurang lebih 45 menit sehingga menurut nelayan penanganan awal menggunakan es tidak terlalu penting karena jarak yang dekat.

3.2. Penanganan di Darat

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa, cara penanganan ikan setelah didaratkan belum dilakukan dengan baik oleh nelayan. Hal ini dikarenakan banyaknya pembeli (dalam istilah

lokal disebut "dibo-dibo") yang sudah menunggu di TPI sehingga proses penjualan berlangsung lebih cepat. Proses jual beli yang terjadi, berdasarkan kesepakatan antara nelayan dan pembeli. Harga ikan biasanya tergantung dari banyak hasil tangkapan yang didapat. Proses jual beli di TPI dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Cara Penanganan Ikan di Atas Kapal



a



b

Gambar 3a. Ikan didaratkan di pelabuhan, 3b. Proses jual beli ikan

3.3. Tempat Pendaratan Ikan

Tempat pendaratan ikan adalah tempat kegiatan tambat labuh kapal/perahu perikanan dengan tujuan mendaratkan hasil tangkapan, atau melakukan persiapan untuk melaut kembali. Selain itu juga tempat pendaratan ikan sebagai pusat kegiatan produksi, pemasaran, pengolahan dan pembinaan masyarakat (Lubis, 2011). Tempat pendaratan ikan di Tobelo mulai dari tahapan persiapan penangkapan sampai pendistribusian ke daerah konsumen. Daerah pemasaran hasil tangkapan ikan dari TPI Tobelo yang memiliki jarak terjauh adalah pasar Malifut dengan jarak 1-2 jam. Pasar terdekat untuk menjual hasil tangkapan adalah Pasar Modern dan Pasar Rawajaya dengan jarak 500 meter. Daerah pemasaran ikan yang paling dominan adalah pasar modern, pasar rawajaya dan pasar wosia.

Gambar 4. Tempat Pendaratan Ikan Tobelo

3.4. Pemberian Es Selama Transportasi Menuju Pasar Tujuan.

Penggunaan es bertujuan untuk mendinginkan ikan dan menjaga kualitas ikan tetap segar selama perjalanan menuju pasar ikan (Ritonga, 2018). Pedagang ikan memberikan es berdasarkan jumlah ikan dan sisanya pemberian es secukupnya saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan dan pedagang ikan, rata-rata mereka memberikan es 20 buah (es balok) untuk 70 kg ikan dengan ukuran panjang *coolbox* 160 cm, lebar 60 cm. Cara pemberian es yaitu es diletakkan terlebih dahulu pada *coolbox*, kemudian ikan dan garam. Jika dilihat dari pemberian es, nelayan dan pedagang ikan hanya memberikan es secukupnya sesuai dengan jarak daerah pemasaran. Pasar yang berjarak 1-2 jam perjalanan, es yang digunakan 20-25 buah untuk kapasitas *coolbox* 70 kg, untuk *coolbox* dengan kapasitas 100 kg, es yang digunakan 25-30 buah. Sedangkan jarak pasar 500 meter, pedagang ikan tidak memberikan es pada wadah ikan (*coolbox*



dan ember), menurut mereka jarak pasar yang dekat tidak membutuhkan es, es akan diberikan saat tiba di pasar tujuan.

Perbandingan es yang baik menurut (Pusdik KP, 2010) adalah 1:1 (1 kg es digunakan untuk 1 kg ikan). Cara pemberian es oleh nelayan dan pedagang ikan dikatakan masih kurang. Pemberian es setiap lapisan juga perlu diperhatikan karena akan berpengaruh pada

tingkat kesegaran ikan. Rata-rata nelayan dan pedagang ikan memberikan es 3 lapisan dan ikan 2 lapisan. Menurut nelayan dan pedagang ikan, es yang dibeli tergolong mahal karena untuk menjaga kesegaran ikan diperlukan banyak es, kadang es yang digunakan tidak sesuai dengan perbandingan yang benar sehingga saat hasil tangkapan melimpah, ikan sering busuk karena kurangnya pemberian es.



Gambar 5a. Jenis es, 5b. Pemberian es menuju daerah pemasaran, 5c. Pemberian es setelah tiba di pasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Perikanan dan Kelautan (DKP) Halmahera Utara, bahwa DKP menyediakan es batu dengan harga Rp.1.500/buah, serta adanya *coldstorage* berkapasitas 60 ton dan bisa dimanfaatkan nelayan untuk menyimpan hasil tangkapan. Nelayan sendiri belum memanfaatkan *coldstorage* dengan baik karena untuk penyimpanan ikan membutuhkan waktu 16 jam dan nelayan yang ingin menyimpan ikan pada *coldstorage*, ABF (*Air Blast Freezing*) selalu penuh sehingga nelayan menjual ikan ke pasar. Nelayan hanya membutuhkan *coldstorage* saat hasil tangkapan ikan melimpah. *Coldstorage* dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Gedung *Coldstorage* yang disediakan DKP

3.5. Wadah Pengangkutan

Wadah pengangkutan ikan yang baik dapat melindungi dan menjaga ikan tetap segar sampai pada konsumen terakhir. Wadah ikan (*coolbox*) harus memiliki saluran pembuangan untuk mengeluarkan lelehan es yang mencair (Quang NH, 2005). Wadah ikan (*Cool box* dan ember) yang digunakan pedagang ikan tidak memiliki saluran

pembuangan, es yang melele dibuang dan diganti air dan es saat tiba di pasar. Wadah yang digunakan juga tidak diperhatikan sanitasi dan hygiene. Pedagang ikan hanya meletakkan *coolbox* dalam keadaan terbuka bahkan tanpa es, begitu pula wadah ikan (ember) tidak diberikan es. Nelayan dan pedagang ikan sering tidak memperhatikan penanganan yang baik, hal ini tidak sejalan dengan usaha DKP untuk memfasilitasi nelayan dan pedagang ikan untuk mengikuti bimtek yang dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan terkait penanganan ikan yang baik dan benar serta pengolahan ikan menjadi produk berkualitas. Program ini tidak diterapkan dengan baik oleh nelayan dan pedagang, karena mereka sering memberi alasan tidak mempunyai alat dan bahan penanganan yang lengkap.

Wadah ikan berupa *coolbox styrofoam* dan ember adalah milik pedagang ikan sendiri, sedangkan Dinas Perikanan dan Kelautan memberikan bantuan berupa *coolbox* tipe OCN-F dengan kapasitas 220 liter bagi nelayan dan pedagang ikan. *Coolbox* ini digunakan nelayan untuk menyimpan hasil tangkapan ikan saat di atas kapal dan menyimpan ikan untuk didistribusi ke pasar Malifut dengan jarak 1-2 jam.

Coolbox tipe OCN-F dilengkapi dengan saluran pembuangan lelehan es. Menurut (Ilyas S, 1993), wadah angkut harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Konstruksi harus kokoh, dengan daya angkut yang sesuai untuk mendukung kerangka, produk, insulasi, unit refrigerasi.

2. Semua sisi dari wadah alat angkut harus diinsulasi dengan bahan yang konduktivitas thermalnya rendah, ringan, tahan rembesan uap air, tahan api dan tahan guncangan.
3. Penutup dari bahan yang kedap air, tidak mengumpulkan kotoran dan kuat.
4. Desain dan kontruksi alat angkut besar.
5. Kondisi udara sekitar produk.
6. Kondisi suhu.



a
b
Gambar 7a. Wadah ikan (*coolbox*), 7b. Wadah ikan (ember)



Gambar 8. Wadah ikan berbahan fiber (*coolbox* tipe OCN-F)

Wadah ikan berupa keranjang yang digunakan nelayan di pelabuhan perikanan berfungsi sebagai pengangkut ikan dari kapal ke atas dermaga.



Gambar 9. Wadah ikan (keranjang)

3.5. Transportasi Pengangkutan

Transportasi diperlukan karena sumber kebutuhan manusia tidak bisa diperoleh di sembarang tempat. Kebutuhan manusia berupa bahan baku sering harus diadakan melalui tahapan produksi yang lokasinya juga tidak selalu berada di lokasi konsumen sehingga transportasi sebagai penghubung antara daerah sumber bahan baku, daerah produksi, daerah pemasaran dan daerah pemukiman (Bukhari, 2013). Pemasaran ikan ke daerah konsumen/pasar ikan merupakan suatu hal yang penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen dan keinginan pasar secara lebih efektif dan efisien. Jarak dan waktu tempuh menuju daerah pemasaran akan menentukan sarana transportasi yang digunakan dan penanganan ikan harus dilakukan dengan baik agar kesegaran dan mutu ikan tetap terjaga sampai

pada konsumen (Gumilang *et al*, 2014). Sarana transportasi yang digunakan pedagang ikan untuk mendistribusikan hasil tangkapan yaitu mobil *pick up*, motor dan bentor (becak motor). Mobil *pick up* berukuran panjang 4 meter, lebar 1,5 meter dengan kapasitas 1.500 kg. Sarana transportasi menggunakan mobil apabila jarak yang ditempuh cukup jauh dan jumlah hasil tangkapan banyak. Sarana transportasi mobil *pick up* digunakan oleh pedagang untuk mendistribusikan ikan ke pasar Malifut. Sarana transportasi mobil *pick up* dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. Sarana Trasportasi Mobil *Pick Up*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Perikanan, adanya bantuan transportasi bagi pedagang ikan melalui program BLM-PUMP P2HP (Bantuan langsung masyarakat-pengembangan usaha mina pedesaan, pengolahan dan pemasaran hasil perikanan) sejak tahun 2012-2014 berupa viar sebanyak 100 buah. Program ini sangat membantu pedagang dalam mendistribusikan hasil

tangkapan, namun ada beberapa pedagang yang menyalahgunakan untuk kepentingan lain dan bukan untuk mendistribusikan ikan.

Sarana transportasi menggunakan motor dan bentor apabila jarak pasar dekat (pasar

modern, pasar rawajaya dan pasar wosia), kapasitas motor 50-60 kg ikan sedangkan bentor dapat membawa muatan 70 kg.



a



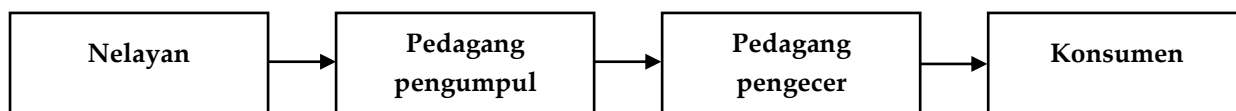
b

Gambar 11a. Sarana Transportasi Motor, 11b. Sarana Transportasi Bentor

Menurut (Lubis, 2018) transportasi yang baik memerlukan alat pengangkutan yang memenuhi persyaratan (kualitas dan kuantitas) tertentu, efisien dan ekonomis serta dapat memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sanitasi dan hygiene transportasi pengangkut ikan perlu diperhatikan karena menjamin ikan berkualitas baik sampai pada konsumen.
2. Fasilitas penanganan yang digunakan dalam transportasi juga perlu dijaga sanitasi dan hygiene karena berpengaruh pada kualitas hasil tangkapan.
3. Pekerja yang bertugas membawa hasil tangkapan ke konsumen, perlu menjaga kebersihan agar tidak mengkontaminasi ikan.

Sarana transportasi yang digunakan oleh pedagang ikan di TPI Tobelo belum memperhatikan sanitasi dan hygiene serta penanganan yang baik. Pedagang ikan akan menambahkan es atau mengganti air setelah sampai di pasar. Alur distribusi ikan dari TPI Tobelo yaitu nelayan menjual hasil tangkapan kepada pedagang pengumpul selanjutnya pedagang pengumpul menjual ke pedagang pengecer dan pedagang pengecer menjual kepada konsumen. Alur distribusi dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Alur Distribusi Ikan di Tempat Pendaratan Ikan Tobelo

IV. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah nelayan dan pedagang ikan belum melakukan penanganan ikan dengan baik dan benar, dilihat dari pemberian es dengan perbandingan 1:3 (es 1 kg untuk ikan 3 kg). Sarana transportasi yang digunakan pedagang ikan untuk mendistribusi hasil tangkapan adalah mobil *pick up* dengan muatan 1.500 kg dan pasar tujuan adalah pasar Malifut dengan jarak 1-2 jam. Sarana transportasi motor dengan muatan 50-60 kg ikan, sarana transportasi bentor dengan muatan 70 kg dengan pasar tujuan pasar modern, pasar rawajaya dan pasar wosia dengan jarak 500 meter. Sarana

transportasi yang digunakan belum menerapkan penanganan yang baik serta belum memperhatikan sanitasi dan hygiene.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi atas bantuan dana Penelitian Dosen Pemula, terima kasih juga kepada nelayan, pedagang ikan dan Dinas Perikanan yang telah memberikan informasi terkait data penelitian.

REFERENSI

- Akerina, F. O. and Kour, F. (2020) 'Penerapan Rantai Dingin Serta Sanitasi Dan Hygiene Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Tangkapan Nelayan Desa Tagalaya', *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), p. 1. doi: 10.25077/logista.4.1.1-6.2020.
- Bukhari (2013) *Sistem Distribusi Hasil Tangkapan Nelayan Di PPI Ujung Baroh dan TPI Kuala Buban Kabupaten Aceh Barat*. Meulaboh (ID). Universitas Teuku Umar. Aceh.
- Gumilang, A. P., Solihin, I. and Wisudo, S. H. (2014) 'Pola Distribusi dan Teknologi Pengelolaan Hasil Tangkapan Pelabuhan Perikanan Di Wilyaha Pantura Jawa', *Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 5(1), pp. 65-74.
- Ilyas S (1993) *Teknologi Refrigerasi Hasil Perikanan Jilid II Teknik Pembekuan Ikan*. Jakarta.
- Irianto, H. and Giyatmi, S. (2009) *Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan*. 2nd edn. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Junianto (2003) *Teknik Penanganan Ikan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Lubis (2011) 'Kajian Peran Strategis Pelabuhan Perikanan Terhadap Pengembangan Perikanan Laut', *Jurnal Sumberdaya Perairan.*, 5 (2), pp. 1-7.
- Lubis, E., Wiyono, E. S. and Nirmalanti, M. (2010) 'Penanganan Selama Transportasi Terhadap Hasil Tangkapan Didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman: Aspek Biologi dan Teknis', *Jurnal Mangrove dan Pesisir*, X(1), pp. 1-7.
- Prastyo, A., Lubis, E. and Purwangka, F. (2018) 'Pengaruh Transportasi Terhadap Mutu dan Harga Ikan Dari Pelabuhan Perikanan Pantai Lempasing ke Daerah Konsumen', *Albacore*, 2(2), pp. 209-219.
- Pusdik KP (2010) *Pusat Pengembangan dan pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pertanian. Penanganan dan Penyimpanan Hasil Tangkap*. Cianjur (ID).
- Quang NH (2005) *Guidelines for Handling and Preservation of Fresh Fish for Further Processing in Vietnam*. Iceland (IS) : The United Nation University Fisheries Training Programme. Vietnam.
- Ritonga, H. N. (2018) *Penanganan Ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan Cituis dan Selama Transportasi Menuju Hinterland serta Kebijakannya*, Institut Pertanian Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan* (2009).